

## PENGEMBANGAN GREEN HOUSE KOPI SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN PRODUKSI DAN BRANDING DESA

<sup>1\*</sup>Kukuh Miroso Raharjo, <sup>2</sup>Sucipto, <sup>3</sup>Zulkarnain, <sup>4</sup>Umu Da'watul Choiro  
<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia  
\*e-mail : kukuh.raharjo.fip@um.ac.id

**Abstrak :** Terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi petani kopi di Desa Benjor Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang dalam mengolah produk pasca panen meliputi: Permasalahan utama yang terjadi saat ini adalah dalam pengolahan dan produksi adalah kemampuan masing-masing kelompok tani yang berbeda, sehingga masih terjadi kesenjangan dalam pemerolehan hasil produksi kopi, Keterbatasan alat yang belum memadai, yang menjadikan proses produksi sedikit terhambat, hal ini juga dipengaruhi oleh belum tumbuhnya iklim pengelolaan dan pengolahan yang diakomodasi oleh kelompok dan BUMDES; Belum adanya branding kopi benjor sebagai produk unggulan lokal, sehingga proses pemasaran masih dalam skala lokal. Permasalahan ini dapat teratasi dengan proses produksi dan branding desa yang menjadi fokus dalam kegiatan program pengabdian pada masyarakat ini. Hasil yang diperoleh dari pengabdian ini adalah solusi dari produksi dan branding, desa yang mempunyai produk unggulan lokal yang terbagi dalam empat kegiatan, yakni: Pelatihan peningkatan kemampuan produksi dan pemasaran berbasis teknologi, branding logo dan packaging, serta perbaikan tata kelola BUMDES.

**Kata Kunci:** pendampingan, kelompok tani, pemberdayaan masyarakat, branding desa.

**Abstract :** There are several problems faced by coffee farmers in Benjor Village, Tumpang District, Malang Regency in processing post-harvest products including The main problem that occurs today is in processing and production is the ability of each farmer group to be different, so there is still a gap in the acquisition of coffee production results, Limited inadequate tools, which makes the production process a little hampered, this is also influenced by the lack of growth in the management and processing climate accommodated by the group and BUMDES; There is no branding of Benjor coffee as a local superior product, so the marketing process is still on a local scale. This problem can be solved by the production process and branding of the village which is the focus of this community service program activity. The results obtained from this service are solutions from production and branding, villages that have local superior products are divided into four activities, namely: Training on improving production and technology-based marketing capabilities, branding logos and packaging, as well as improving BUMDES governance.

**Keywords:** facilitating, farmer groups, community empowerment, village branding.

## PENDAHULUAN

Desa Benjor, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang memiliki topografi dataran tinggi sehingga mempunyai landscape wilayah yang potensial dalam pengembangan perkebunan. Potensi perkebunana kopi yang dilakukan oleh masyarakat yaitu kopi menjadi komoditi utama dalam produksi perkebunan masyarakat. Selain itu terdapat kelompok tani bernama Kelompok Tani Wono Lestari yang terbentuk dan aktif salah satu fokus kegiatan dalam kelompok ini adalah pengolahan dan produksi kopi. Skala produksi pengolahan kopi di Desa Benjor masih dilakukan secara manual atau bersifat rumahan. Padahal Benjor memiliki potensi yang besar sebagai salah satu penghasil kopi yang besar di Kabupaten Malang. Hal ini juga didukung dengan Kerjasama dengan pihak Perhutani dimana para anggota kelompok tani diberikan hak garap lahan perhutani untuk menanam kopi.

Berdasarkan data hasil observasi Kelompok ini beranggotakan sebanyak lebih kurang 45 orang yang menggarap lahan Perhutani sebagai Kelompok Tani Hutan (KTH). Lahan yang mereka garap kurang lebih sekitar 55 Ha dengan produksi kopi sekitar 25 ton kopi basah. Sangat sedikit petani yang mengolah atau menyimpan kopi dalam waktu lama di rumahnya. Pada umumnya mereka langsung menjual hasil panen kopinya ke tengkulak dalam kondisi basah yang baru dipetik dari pohon. Kondisi permasalahan dasar dalam proses panen dan pasca panen kopi di Desa Benjor sedikit dapat teratasi dengan diberikan penyuluhan dan pelatihan untuk pengolahan pasca panen. Dimana sebelumnya para petani dalam memanen kopi menggunakan sistem “ngerut” dalam istilah masyarakat, yaitu memanen kopi mengambil seluruh biji baik yang sudah merah maupun masih hijau, hal ini sangat merugikan petani apalagi

Kemudian kopi dijual oleh petani dalam bentuk basah. Masalah inilah yang sangat merugikan petani dan kelompok tani wono lestari pada umumnya karena keberdayaan anggota kelompok tani tidak maksimal. Kemudian tim pengabdian UM memberikan pelatihan tentang pasca panen dan pengolahan kopi agar kopi benjor memiliki nilai jual lebih. Antusiasme kelompok tani dalam mengikuti pelatihan ini sangat smenagat, sehingga akan memberikan harapan bahwa kopi benjor akan menjadi produk unggulan. Berikut dokumentasi kegiatan pelatihan pengolahan kopi yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Orientasi utama dalam pengelolaan kopi benjor yang utama adalah pemberdayaan masyarakat, dimana dalam hal ini potensi unggulan lokal dapat dikelola oleh masyarakat, untuk masyarakat, dan memberikan kesejahteraan masyarakat dan desa benjor. Pemberdayaan masyarakat perlu langkah – langkah riil dalam penanganannya. Langkah-langkah yang diambil dalam memujudkan pemberdayaan masyarakat yaitu: Membentuk iklim yang memungkinkan masyarakat berkembang, dengan: (a) Menyadarkan masyarakat dan memberikan dorongan motivasi untuk berkembang, (b) Melibatkan masyarakat untuk menggambarkan dan merencanakan wilayahnya. Memperkuat potensi yang ada dengan memperkuat masyarakat dalam komunitas pembangunan.

Pendampingan kelompok bawah dan menengah melalui: (a) Penguatan akses/ aksesibility empowerment dengan menciptakan akses dari kelompok informal kepada kelompok formal. (b) Penguatan teknis/ technical empowerment untuk peningkatan kapasitas kelompok yang diberdayakan (Andayani et al., 2017).

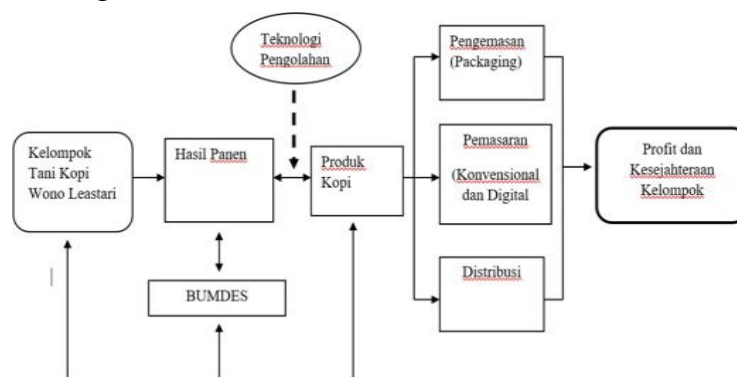
## METODE

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif. Pendampingan Kelompok Tani Kopi Benjor Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Produksi dan Branding Desa akan dipaparkan dalam beberapa tahap pelaksanaan kegiatan untuk mengatasi permasalahan pada bidang produksi dan branding. Adapun langkah yang telah dilaksanakan sebagai berikut:

1. Kegiatan pelatihan teknik pengolahan kopi yang sesuai tuntutan pasar, sehingga perlu kembali menghadirkan praktisi untuk memberikan pelatihan agar persepsi dan pemahan dalam produksi kopi
2. Pelatihan menciptakan branding kopi benjor melalui logo dan merek kopi benjor untuk memberikan nilai pada produk unggulan.
3. Pelatihan pemanfaatan marketplace dan pelatihan penggunaan dan pengelolaan kepada BUMDES agar sistem pemasaran mengikuti perkembangan teknologi dan dapat menjangkau konsumen di berbagai daerah.

Berdasarkan paparan penyelesaian masalah diatas maka juga perlu dukungan dari pihak mitra, keterlibatan pihak mita yaitu bagaimana peningkatan partisipasi baik secara produksi atau manajemen harus dioptimalkan. Selain itu agar penguasaan produksi kopi semakin baik maka dilakukan pendampingan proses produksi, baik secara individual maupun dalam kelompok. Namun diharapkan proses produksi dapat dilakukan secara kelompok. Pendampingan merupakan kegiatan memfasilitasi masyarakat atau klien untuk memecahkan permasalahan dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Proses pendampingan sangat termasuk dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dimana dalam pemberdayaan terdapat perubahan dan peningkatan kemampuan secara pemikiran maupun tingkah laku (Zulkarnain, 2016).

Kegiatan pendampingan menggunakan metode dialog, praktek atau dengan metode yang lain. Secara lebih jelas metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini akan dijelaskan pada diagram alur berikut:



Gambar 1: Alur Proses Pendampingan Pasca Panen Kopi

## HASIL & PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian melalui pelatihan yang dilaksanakan di Desa Benjor dengan sasaran kelompok tani berjalan sesuai dengan rencana awal. Tahap pertama yang dilakukan oleh tim pengabdian adalah dengan melakukan koordinasi dengan perangkat pemerintahan Desa Benjor. Setelah itu dilakukan diskusi dan menemukan permasalahan bahwa yang harus dilakukan adalah memfasilitasi para petani kopi yang tergabung dalam kelompok tani untuk diberikan pelatihan terkait pengolahan pasca panen agar kopi yang diproduksi memiliki kualitas unggul sehingga memberikan nilai tambah dan branding unggulan lokal.

Pemberdayaan adalah upaya untuk mengembangkan daya itu dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya (Ariefianto & Hilmi, 2019). Pemberdayaan masyarakat tidak memandang hierarki struktural siapa yang diatas dan siapa yang dibawah. Pemerintah negara dan masyarakat dihargai sesuai dengan fungsi masing-masing. Dalam pengertian yang lebih luas, pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri secara proporsional dan menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam jangka panjang (Nugroho, 2017). Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk memberdayakan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan, jadi merupakan upaya memampukan dan memandirikan masyarakat (Rofiq, 2017).

Kemudian harus merubah konsep pemasaran kearah digital, agar ketercapaian nilai ekonomis kopi benjor semakin meningkat dan akan berimbas pada branding kopi benjor dalam skala regional maupun nasional. Kualitas dalam memproduksi kopi ditentukan oleh proses pengolahan kopi, umumnya petani lebih memilih proses pengolahan secara kering dengan biaya pengolahan yang lebih rendah dibandingkan dengan proses pengolahan secara basah (Sembiring, N.B., I.K. Satriawan, 2015).

Proses pengolahan secara basah menghasilkan kualitas kopi yang lebih baik dibandingkan hasil produksi dari proses pengolahan kering. Sebagian besar cara pengolahan kopi secara basah dilakukan oleh perkebunan besar, sehingga menghasilkan mutu fisik kopi yang baik, tetapi pada proses fermentasi terdapat resiko kerusakan pada cita rasa. Proses fermentasi sulit diterapkan oleh petani kopi karena membutuhkan biaya produksi yang lebih tinggi dan umumnya teknologi pascapanen yang digunakan petani masih tradisional (Mayrowani, 2013), (Latifa Mirzatika Al-Rosyid, 2021).



**Gambar 2.** Praktik pengolahan dan penyajian kopi

Menurut Korten mengemukakan ada 5 generasi strategi pemberdayaan. Pertama, generasi yang mengutamakan relief and welfare. Yaitu strategi yang mengutamakan kemandirian untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari atau kesejahteraan. Kedua, strategi community development, yang lebih mengutamakan pada proses pengembangan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan kesehatan, pangan, pendidikan, infrastruktur dan sebagainya. Ketiga, adalah generasi sustainable system development, yaitu mengharapkan terjadi perubahan-perubahan kebijakan utamanya yang terkait dengan pembangunan yang terlalu eksploitatif dan mengabaikan keberlanjutan pembangunan. Keempat, generasi mengembangkan gerakan masyarakat atau people movement, melalui pengorganisasian masyarakat, identifikasi masalah dan kebutuhan, mobilisasi sumber daya yang ada dan dapat dimanfaatkan dalam pembangunan. Kelima, generasi pemberdayaan masyarakat atau empowering people, yaitu generasi yang memperjuangkan ruang gerak yang lebih terbuka terhadap kemampuan dan keberanian masyarakat dan pengakuan penguasa atas inisiatif masyarakat (Mardi, 2018).

Pendampingan merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang tujuannya adalah untuk peningkatan sumber daya manusia (Ahwan et al., 2019). Masyarakat yang mempunyai keterbatasan akses dalam kehidupannya, maka melalui pendampingan ini akan dapat meningkatkan kemampuan dan dapat menjangkau akses untuk kesejahteraannya. Maka dari itu pengembangan sebuah masyarakat diutamakan pada pembangunan manusia maka kesejahteraan masyarakat akan terpenuhi dan berdampak pada branding desa

melalui produk unggulan lokal yaitu kopi benjor. Pemberdayaan adalah upaya untuk mengembangkan daya itu dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Pemberdayaan masyarakat tidak memandang hierarki struktural siapa yang diatas dan siapa yang dibawah. Pemerintah negara dan masyarakat dihargai sesuai dengan fungsi masing- masing [7]. Dalam pengertian yang lebih luas, pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri secara proporsional dan menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam jangka panjang.

### SIMPULAN

Kondisi permasalahan dasar dalam proses panen dan pasca panen kopi di Desa Benjor sedikit dapat teratasi dengan diberikan penyuluhan dan pelatihan untuk pengolahan pasca panen. Sasaran utama dalam pengelolaan kopi benjor yang utama adalah pemberdayaan masyarakat, dimana dalam hal ini potensi unggulan lokal dapat dikelola oleh masyarakat, untuk masyarakat, dan memberikan kesejahteraan masyarakat dan desa benjor. Selain itu agar penguasaan produksi kopi semakin baik maka dilakukan pendampingan proses produksi, baik secara individual maupun dalam kelompok.

Fokus utama sat ini adalah dengan memberikan branding kopi benjor agar dapat dikenal oleh khalayak, perbaikan tata Kelola dalam kelompok dan memberikan kepercayaan kepada BUMDES agar memberikan efek dan dampak kesejahteraan Bersama sesuai dengan konsep pemberdayaan masyarakat dan komitmen kelompok tani dan pemerintah desa. Kemudian harus merubah konsep pemasaran kearah digital, agar ketercapaian nilai ekonomis kopi benjor semakin meningkat dan akan berimbas pada branding kopi benjor dalam skala regional maupun nasional.

### DAFTAR RUJUKAN

- Ahwan, Z., Hasyim, M., & Sunarno, H. (2019). Pendampingan Pemuda Suku Tengger dalam Pengembangan Wisata Kawasan Hinterland Gunung Bromo Sebagai Wisata Alam Dan Budaya Suku Tengger di Kabupaten Pasuruan: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.29062/engagement.v3i2.67>.
- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1.

<https://doi.org/10.22146/jkn.18006>.

- Ariefianto, L., & Hilmi, M. I. (2019). The Contribution Nonformal Education in Tourism Development Through Empowerment and Training of Street Vendors. In *Journal of Nonformal Education* (Vol. 5, Issue 1, pp. 15–24). Universitas Negeri Semarang. <https://doi.org/10.15294/jne.v5i1.18332>.
- Latifa Mirzatika Al-Rosyid, S. K. (2021). Teknologi Wet Process Sebagai Upaya Mereduksi Kadar Air dalam Proses Produksi Kopi (Studi kasus: Dusun Sumbercandik, Desa Panduman, Kec. Jelbuk, Kab. Jember). *Jurnal Teknik Lingkungan*, 27(2), 23–35.
- Mardi, M. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Posdaya Pada Kecamatan Jatinegara Jakarta Timur. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 2(2), 355–371. <https://doi.org/10.21009/jpmm.02.2.12>.
- Mayrowani, H. (2013). Kebijakan penyediaan teknologi pascapanen kopi dan masalah pengembangannya. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 31(1), 31–49.
- Nugroho, R. (2017). Keberdayaan perempuan pasca pelatihan mengolah sampah bagi kelompok pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga. In *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)* (Vol. 4, Issue 2, pp. 146–156). Universitas Negeri Yogyakarta. <https://doi.org/10.21831/jppm.v4i2.16225>.
- Rofiq, A. (2017). Perubahan masyarakat Desa Wisata Bejiharjo pada tahun 2010–2015. In *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Vol. 4, Issue 1, p. 1). Universitas Negeri Yogyakarta. <https://doi.org/10.21831/jppm.v4i1.10035>.
- Sembiring, N.B., I.K. Satriawan, I.A. M. (2015). Nilai tambah proses pengolahan kopi arabika secara basah (wet indischee bereding) dan kering (ost indischee bereding) di Kecamatan Kintamani, Bangli. *Jurnal Rekayasa Dan Manajemen Agroindustri*, 3(1), 61–72.
- Zulkarnain, Z. (2016). DESAIN PROGRAM PENGUATAN DESA LABSITE PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH BERBASIS KEUNGGULAN LOKAL MELALUI KEGIATAN PROGRAM PENGALAMAN LAPANGAN. *Journal of Nonformal Education*, 2(1), 1–12. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jne>